

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin



PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 3-4 TAHUN DI JORONG BUKIT KILI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Deby Syafriyeni¹, Rini Wirasty B, Elan Halid

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

debysyafriyeni1212@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the phonological acquisition of children aged 3-4 years who have difficulty pronouncing several phoneme sounds. When conveying what he wants, sometimes the people around him don't understand because he can't speak fluently compared to his peers. This study aims to describe the acquisition of phonology, namely the phonetic and phonemic part, in children aged 3-4 years in Jorong Bukit Kili Nagari Koto Baru, Kubung District, Solok Regency. This type of research is qualitative with descriptive method. Research data obtained from data sources in the form of speech. The data collection technique is done by recording. The steps in data collection were: 1) socializing with the child; 2) observing the child in dialogue with the people around him; and 3) recording the speech the child said. The steps taken in analyzing the data included: 1) listening to the recordings; 2) transcribing the spoken data into written language; 3) coding based on the type of language acquisition; 4) classifying children's speech into a tabular format found in the research instrument; 5) analyzing the data; and 6) concluding the data analysis. Based on the research findings obtained in the field, a total of 1,350 data was found. So, the most commonly found phonological acquisition is consonants. This is because it is evident from the story found by Matteo Alaric Pratama.

Keywords: Acquisition of Phonology, Phonetics, and Phonemics

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemerolehan fonologi anak usia 3-4 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi fonem. Apabila menyampaikan yang diinginkan terkadang orang disekitarnya tidak mengerti, karena dia belum mampu berbicara lancar dibandingkan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan fonologi yaitu bagian fonetik dan fonemik pada anak usia 3-4 tahun di Jorong Bukit Kili Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh dari sumber data berupa tuturan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman. Langkah-langkah dalam pengumpulan data: 1) bersosialisasi dengan anak tersebut, 2) mengamati anak tersebut berdialog dengan orang sekitarnya, dan 3) merekam tuturan yang diucapkan anak tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data antara lain: 1) mendengarkan hasil rekaman, 2) mentranskripsikan data lisan ke dalam bahasa tertulis, 3) memberi kode berdasarkan jenis pemerolehan bahasa, 4) mengklasifikasikan tuturan anak ke dalam format tabel yang terdapat pada instrumen penelitian, 5) menganalisis data, dan 6) menyimpulkan analisis data.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dilapangan ditemukan keseluruhan 1.350 data. Jadi, pemerolehan fonologi yang paling banyak ditemukan adalah konsonan. Hal ini dikarenakan terbukti dari tuturan yang ditemukan Matteo Alaric Pratama.

Kata Kunci : *Pemerolehan Fonologi, Fonetik, dan Fonemik*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa seseorang pertama kali berawal dari orang tua terutama ibu. Seorang anak akan mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, jika terkuasai bahasa pertama dari ibunya. Jadi dapat diartikan pemerolehan bahasa pertama yang dialami oleh seorang anak yaitu berdasarkan bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pada seorang kanak-kanak berlangsung secara alamiah, meskipun secara umum pola tahapan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak itu sama, ada faktor yang membuat proses pemerolehan bahasa itu terjadi secara berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Dilihat dari realita yang ada, masih terdapat anak berbicara yang tidak mampu menyampaikan yang ada di dalam pikirannya dengan penyampaian yang sempurna. Kurang pahamnya orangtua mengenai waktu efektif pemerolehan bahasa pada anaknya yang membiarkan anaknya terlalu lama bermain *gadget*, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam pemerolehan bahasa anak dibandingkan teman sebaya. Pada pengucapan bunyi tertentu anak mengalami kesulitan, meskipun anak mampu menyampaikan apa yang diinginkannya.

Dalam salah satu kajian pemerolehan bahasa, pemerolehan fonologi merupakan penelitian yang penting karena dapat menentukan serta mempengaruhi teori-teori linguistik. Pemerolehan fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa. Pemerolehan fonologi merupakan satu bagian dari proses di mana kanak-kanak memberikan reaksi atas ucapan yang didengarnya sesuai dengan perkembangan alat ucapnyanya. Dardjowidjojo (2021:225) menyebutkan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris, *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan istilah Inggris, *learning*.

Menurut Kiparsky dalam Tarigan (2020:227) pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut. Menurut Kridalaksana (1993:159) pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh.

Nurhadi dan Roekhan dalam Chaer (2019:167) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Dalam pemerolehan bahasa, anak terkadang memperoleh lebih dari satu bahasa (bahasa ibunya). Hal ini dapat terjadi karena anak mempunyai alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Menurut Chomsky (dalam Chaer 2019:170) semua orang dilengkapi dengan LAD, anak tidak perlu menghafal dan meniru pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Hal ini jelas bahwa anak akan mampu mengucapkan satu kata yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya melalui LAD dan kemudian dicamkan dalam hati. Maka anak akan mampu memperoleh bahasa pertama, kedua, ketiga, dan lain-lain. Pemerolehan bahasa berproses tanpa kompetensi tentang aturan-aturan bahasa, melainkan lebih memperhatikan pesan atau makna yang dipahami.

Menurut Daulay (2021:24) proses pemerolehan pada setiap anak adalah sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa itu. Menurut Ramadhani (2022:4) pada usia 3 tahun anak paling sedikit sudah mampu menyebutkan satu warna dan sering berbicara waktu bermain atau saat sedang sendirian. Pada usia 4 tahun anak mulai menggunakan struktur bahasa yang rapi dan memberikan artikulasi yang jelas.

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Penelitian tentang fonologi merupakan suatu penelitian yang mendasar untuk mengetahui bunyi-bunyi yang dikeluarkan dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan. Fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Chaer (2012:10-11) fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Muhammad (2014:123) berpendapat fonetik ialah mengkaji bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan fonemik dalam Siswanto (2019:81) ialah fonem (bahasa Inggris, *phoneme*) sering diidentifikasi sebagai kesatuan bunyi yang terkecil dalam sebuah bahasa yang dapat membedakan makna. Menurut Muslich (2020:77) fonemik adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Fonetik mempunyai beberapa bagian yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada fonetik artikulatoris. Karena fonetik artikulatoris mengkaji tentang bagaimana proses bunyi-bunyi bahasa dikeluarkan dari alat ucap manusia dan fonetik artikulatoris sebagian besar kajiannya ialah bidang linguistik. Akan tetapi, tidak mengabaikan

faktor pemerolehan bahasa yang disebabkan oleh fonetik akustik dan fonetik auditoris, karena ketiga bagian dari fonologi tersebut secara signifikan saling berhubungan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Minggu tanggal 29 Mei 2022, didapatkan contoh pemerolehan fonologi percakapan Matteo dan kakaknya, antara lain.

Kakak : Bunyi a tu? (Bunyi apa itu)
Matteo : Pacun (Marcun)
Kakak : sia main marcun? (siapa yang main marcun)
Matteo : abang

Contoh percakapan di atas terjadi antara kakak dan si penutur, ketika terdengar suara keras dari luar rumah. Dalam situasi ini penutur melafalkan vokal /a/ dan /u/ p/a/c/u/n secara jelas, namun penutur menyebutkan konsonan /p/ mengganti konsonan /m/, /P/acun→Marcun termasuk dalam konsonan hambat. penutur melafalkan konsonan /c/ sudah dilafalkan dengan jelas termasuk konsonan geseran, konsonan /n/ juga sudah dilafalkan dengan jelas termasuk konsonan sengauan. Tetapi, konsonan /r/ tidak dilafalkan oleh penutur.

Latar belakang masalah yaitu pemerolehan fonologi seorang anak berusia 3-4 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi fonem. Apabila menyampaikan yang diinginkan terkadang orang disekitarnya tidak mengerti, karena dia belum mampu berbicara lancar dibandingkan teman sebayanya. Sehingga pemerolehan bahasa pada kanak-kanak menjadi suatu tantangan tersendiri bagi peneliti karena tidak banyak orang yang memperhatikan atau mengkaji proses pemerolehan bahasa. Alasan peneliti memilih anak usia 3-4 tahun karena diusia tersebut anak sudah tergolong aktif berbicara. Penelitian ini akan peneliti lakukan di Jorong Bukit Kili Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, karena peneliti pernah mengamati anak tersebut. Maka judul dari penelitian ini adalah “Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3-4 Tahun di Jorong Bukit Kili Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi deksriptif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang diamati. Williams dalam Moleong (2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Denzim dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian

kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan manfaat dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan ditemukan keseluruhan 1.350 data. Unsur yang termasuk dalam lingkup fonologi yaitu :

A. Fonetik

Pada Fonetik ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1) Vokal

Data yang terkumpul dengan rincian vokal 542 data. Vokal terdiri dari beberapa bagian antara lain:

- a. Vokal /a/ terdiri dari 183 data
- b. Vokal /i/ terdiri atas 120 data
- c. Vokal /u/ terdiri atas 81 data
- d. Vokal /e/ terdiri atas 51 data
- e. Vokal /o/terdiri atas 107 data

2) Diftong

Diftong yang ditemukan di lapangan sebanyak 3 data terdiri dari diftong /au/ dan /ai/. Pada temuan penelitian diftong /au/ tidak ditemukan data di lapangan, si penutur belum menyebutkan diftong /au/. Data diftong /ai/ terdiri atas 3 data, yaitu data (105, 226, dan 229).

3) Konsonan

Konsonan yang ditemukan di lapangan sebanyak 715 data. Konsonan terdiri dari beberapa bagian antara lain,

- a. konsonan hambat yang ditemukan di lapangan sebanyak 382 data. Konsonan hambat terdiri dari enam bagian antara lain.
 - (a) Konsonan /p/ terdiri atas 53 data
 - (b) Konsonan /b/ terdiri atas 61 data
 - (c) Konsonan /t/ terdiri atas 68 data
 - (d) Konsonan /d/ terdiri atas 50 data
 - (e) Konsonan k/ terdiri atas 141 data
 - (f) konsonan /g/ terdiri atas 9 data
- b. Konsonan geseran yang ditemukan di lapangan sebanyak 7 data. Konsonan geseran terdiri dari tiga bagian antara lain. Konsonan /f/ dan konsonan /z/ pada temuan penelitian tidak ditemukan di lapangan. Terlihat pada setiap data tuturan nya si penutur belum mampu menyebutkan konsonan /f/. Konsonan /s/ terdiri atas 7 data.
- c. Konsonan paduan yang ditemukan di lapangan sebanyak 53 data. Paduan terdiri dari dua bagian antara lain.
 - (a) Konsonan /c/ terdiri atas 43 data

- (b) konsonan /j/ terdiri atas 10 data
- d. Konsonan sengauan yang ditemukan di lapangan sebanyak 170 data. Sengauan terdiri dari empat bagian antara lain.
 - (a) Konsonan /m/ terdiri atas 51 data
 - (b) Konsonan /n/ terdiri atas 77 data
 - (c) Konsonan /ñ/ terdiri atas 3 data
 - (d) Konsonan /ŋ/ terdiri atas 39 data
- e. Pada konsonan getraran terdapat satu konsonan /r/. Dalam konsonan getaran tidak ditemukan datanya. Karena penutur belum mampu untuk melafalkan konsonan /r/ sering menggantinya dengan konsonan/l/.
- f. Konsonan sampingan yang ditemukan di lapangan sebanyak 60 data
- g. Konsonan hampiran yang ditemukan di lapangan sebanyak 43 data. Hampiran terdiri dari dua bagian antara lain.
 - (a) Konsonan /w/ terdiri atas 11 data
 - (b) Konsonan /y/ terdiri atas 32 data

B. Fonemik

Data yang terkumpul dengan rincian 90 data, terdiri dari beberapa bagian yaitu :

- 1) Asimilasi terdiri atas 35 data
- 2) Zeroisasi terdiri atas 45 data
- 3) Monoftongisasi terdiri atas 3 data

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan tentang kajian fonetik dan fonemik. Hal ini dapat dijabarkan di bawah ini.

1. Vokal

Vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara membiarkan udara keluar tanpa adanya hambatan. Vokal dalam fonetik artikulatoris terbagi menjadi :

a) Vokal /a/

Vokal /a/ termasuk dalam vokal depan, posisi lidah rendah dengan bentuk mulut netral, dan striktur terbuka. Hal ini terdapat pada data berikut ini.

Data (1) [aaɿ]
(apa?)

Data (1) [aaɿ] yang dituturkan penutur maksudnya menanyakan kembali. aa dalam KBM (2009:1) merupakan kata tanya untuk menanyakan sesuatu. Hal ini terjadi ketika si penutur menanyakan kembali apa yang ditanyakan oleh peneliti, karena penutur tidak mengetahui mobil di parkir di dinas kesehatan yang mana ditanyakan oleh peneliti.

Data (1) [aaç] terdapat fonetik yaitu vokal /a/. Chaer (2012:42) vokal /a/ merupakan vokal depan, posisi lidah rendah dengan bentuk mulut netral, dan striktur vokal terbuka. Penutur telah melafalkan vokal /a/ dengan jelas. Pada data (1) penutur hanya melafalkan vokal /a/ saja. Dan data [aaç] juga ditemukan pada data 12, 25, 46, 68, 87, dan 208.

b) Vokal /i/

Vokal /i/ terbagi dua yaitu, [i] sedang ialah vokal depan, tinggi atas, tak bundar, striktur tertutup. Dan [I] tinggi ialah vokal depan, tinggi bawah, tak bundar, striktur tertutup. Hal ini terdapat pada data berikut ini.

Data (2) [iko bola to]
(ini mobil bola)

Dalam KBM (2009:281) *iko* artinya ini dan *oto* dalam KBM (2009:571) ialah mobil. Data (2) terjadi ketika penutur melihat sebuah mobil dengan stiker bola dibagian pintu mobil. Di saat peneliti bertanya yang mana gambar bola di mobil tersebut yang sedang terparkir di Dinas Kesehatan. Penutur mengujarkan [iko bola to] yang maksudnya ini gambar bola dipintu mobil.

Data (2) kata *to* seharusnya dituturkan *oto* penutur tidak melafalkan vokal /o/ didepan maka termasuk fonemik yaitu zeroisasi. Data (2) [iko] penutur telah melafalkan vokal /i/ dengan baik termasuk dalam fonetik. Chaer (2012:42) vokal /i/ merupakan vokal depan, posisi lidah tinggi atas dengan bentuk mulut tidak bundar, dilafalkan dengan striktur vokal tertutup.

c) Vokal /u/

Vokal /u/ terbagi dua yaitu, [u] rendah merupakan vokal belakang, tinggi atas, bundar tertutup. Dan [U] tinggi merupakan vokal belakang, tinggi bawah, bundar tertutup. Hal ini terdapat pada data berikut ini.

Data (16) [tuk bunda]
(untuk bunda)

Data (16) [tuk bunda] situasi ini terjadi ketika penutur sedang makan coklat diruang tamu. Coklat yang dimakan penutur ada dua, dan ibu bertanya satu coklat lagi untuk siapa. Penutur langsung menjawab [tuk bunda] yang artinya coklat ini untuk ibunya.

Data (16) [tuk bunda] ditemukan adanya fonetik yaitu vokal /u/. Chaer (2012:42) vokal /u/ ialah vokal belakang, posisi lidah tinggi atas dengan bentuk mulut bundar, dan striktur tertutup. Penutur telah melafalkan vokal /u/ dengan jelas. Data (16) [tuk] seharusnya dituturkan *untuk* penutur tidak melafalkan vokal /u/ dan konsonan /n/ didepan maka termasuk fonemik yaitu zeroisasi.

d) Vokal /e/

Vokal /e/ terbagi tiga yaitu, vokal [e] tinggi ialah vokal depan, sedang atas, tak bundar, semi terbuka. Vokal [ɛ] rendah ialah vokal depan, sedang bawah, tak bundar, semi terbuka. Dan

vokal [ə] sedang ialah vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup. Hal ini terdapat pada data berikut ini.

Data (5) [nio es]
(mau es)

Data (5) menurut KBM (2009:563) *nio* adalah mau. Situasi ini terjadi ketika penutur dan peneliti duduk di kursi yang disediakan oleh Dinas kesehatan. Peneliti melihat orang jual es krim tersebut pergi, lalu peneliti bertanya kepada penutur kemana orang yang jual es krim tersebut. Penutur langsung menjawab [nio es] yang maksud tuturannya dia mau es krim, karena penutur tidak tahu bahwa tadi ada orang yang jual es krim disitu.

Data (5) [nio] terdapat fonetik yaitu vokal /e/ yang sudah dilafalkan penutur dengan baik. Chaer (2012:42) vokal /e/ adalah vokal depan, posisi lidah sedang atas dengan bentuk mulut tak bundar. Vokal /i/ dituturkan dengan striktur vokal semi tertutup.

e) Vokal /o/

Vokal /o/ terbagi dua yaitu, vokal [o] tinggi ialah vokal belakang, sedang atas, bundar, semi tertutup. Dan vokal [ɔ] rendah ialah vokal belakang, sedang bawah, bundar, semi terbuka.

Data (2) [iko bola to]
(ini mobil bola)

Menurut KBM (2009:281) *iko* artinya ini dan *oto* artinya mobil KBM (2009:571). Data (2) terjadi ketika penutur melihat sebuah mobil dengan stiker bola di bagian pintu mobil. Disaat peneliti bertanya yang mana gambar bola di mobil tersebut yang sedang terparkir di Dinas Kesehatan. Penutur langsung menuturkan [iko bola to] yang maksudnya ini gambar bola di pintu mobil.

Data (2) kata *to* seharusnya dituturkan *oto* penutur tidak melafalkan vokal /o/ didepan maka termasuk perubahan bunyi yaitu zeroisasi dalam fonemik. Di data (2) terdapat fonetik dimana penutur telah melafalkan vokal /o/ dengan jelas. Chaer (2012:42) vokal /o/ ialah vokal belakang, posisi lidah sedang atas dengan bentuk mulut bundar, dan striktur vokal semi tertutup.

2. Diftong

Diftong terbagi menjadi beberapa diantaranya:

a) Diftong /ai/

Chaer (2012:115) diftong /ai/ disebut juga vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (105) [yo pandai]
(ya bisa)

Berdasarkan KBM (2009:591) pandai artinya mahir, cakap, terampil atau bisa. Data (105) terjadi di ruang tamu, peneliti bertanya kepada penutur apakah dia bisa memainkan permainan rubik. Lalu penutur menuturkan [*yo pandai*]. Data (105) yang dituturkan oleh penutur pada data diatas maksudnya adalah dia bisa memainkan permainan rubik tersebut.

Data (105) ditemukan fonetil yaitu diftong /ai/ yang diucapkan oleh si penutur dengan jelas. Chaer (2012:115) diftong /ai/ disebut juga vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidak samaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah.

3. Konsonan

Beberapa jenis konsonan diantaranya:

a) Hambat

Di sini artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, sehingga udara mampat di belakang tempat penutupan itu. Kemudian penutupan itu dibuka secara tiba-tiba, sehingga menyebabkan terjadinya letupan. Adapun yang termasuk konsonan letupan ini, antara lain, bunyi /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, dan /g/. Hal ini terdapat pada data berikut ini.

Data (2) [*iko bola to*]
(ini mobil bola)

Berdasarkan KBM (2009:281) *iko* yang artinya ini dan *oto* yang artinya mobil dalam KBM (2009:571). Data (2) terjadi ketika penutur melihat sebuah mobil dengan stiker bola di bagian pintu mobil. Disaat peneliti bertanya yang mana gambar bola di mobil tersebut yang sedang terparkir di Dinas Kesehatan. Penutur langsung menuturkan [*iko bola to*] yang maksudnya ini gambar bola di pintu mobil.

Data (2) kata *to* seharusnya dituturkan oto penutur tidak melafalkan vokal /o/ didepan maka termasuk fonemik yaitu zeroisasi. Didata (2) bahwa penutur telah melafalkan konsonan hambat yaitu /k/, /b/ dan /t/ dengan sangat jelas termasuk dalam fonetik. Chaer (2012:118) konsonan hambat terjadi karena artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, sehingga udara mampat di belakang tempat penutupan itu. Kemudian penutupan itu dibuka secara tiba-tiba, sehingga menyebabkan terjadinya letupan.

b) Geseran

Chaer (2012:118) di sini artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit, sehingga udara yang lewat mendapat gangguan di celah itu. Contoh yang termasuk konsonan geseran adalah bunyi /f/, /s/, dan /z/. hal ini terdapat pada data berikut ini.

Data (47) [*situ wak wat nah*]
(situ kita lewat)

Data (47) terjadi ketika penutur menghampiri adik dan peneliti yang sedang berjemur pagi di halaman rumah. Berdasarkan KBM (2009:59) *awak* artinya kita. Di saat peneliti melihat

penutur membawa tempat duduk yang kecil, dan peneliti bertanya dimana penutur mengambil tempat duduk tersebut. Lalu penutur menuturkan [*situ wak wat nah*] maksudnya adalah penutur lewat disamping rumah dan mengambil tempat duduk itu.

Data (47) [*situ wak wat nah*] terdapat konsonan /s/ termasuk dalam konsonan geseran, yang sudah dilafalkan penutur dengan cukup baik. Chaer (2012:118) konsonan geseran terjadi akibat artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit, sehingga udara yang lewat mendapat gangguan di celah itu. Data (47) termasuk fonemik yaitu zeroisasi, karena penutur menuturkan data dengan penghematan ujaran.

c) Paduan

Chaer (2012:118) di sini artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara, lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif. Cara ini merupakan gabungan antara hambatan dan frikatif. Adapun yang termasuk konsonan paduan, antara lain, bunyi /c/, dan /j/. Hal ini terdapat pada data berikut.

Data (28) [*camba*]
(sambal)

Berdasarkan KBM (2009:706) *samba* artinya lauk pauk atau sambal. Data (28) terjadi di ruang tamu ketika penutur sedang bermain. Lalu peneliti bertanya apa yang dibuat ibu di dapur, penutur langsung mengujarkan [*camba*]. Data [*camba*] yang dimaksudnya adalah ibu sedang membuat sambal di dapur.

Data [*camba*] terdapat fonetik yaitu konsonan /c/ yang dilafalkan penutur dengan jelas. Chaer (2012:118) konsonan paduan terjadi karena artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara, lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif. Data (28) seharusnya dituturkan adalah *samba*, tapi penutur mengganti konsonan /s/ dengan konsonan /c/ Maka terjadi perubahan bunyi pada data (28) yang termasuk dalam fonemik yaitu asimilasi.

d) Sengauan

Chaer (2012:118) di sini artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Konsonannya adalah bunyi /m/, /n/, / ñ/ dan /ŋ/. Hal ini terdapat pada data berikut.

Data (21) [*mani menang*]
(mandi berenang)

Data (21) [*mani menang*] situasi ini terjadi ketika penutur ingin pergi berenang, karena melihat kakak Fira pergi berenang bersama teman-temannya. Lalu penutur mengajak ibunya untuk pergi berenang, dengan menuturkan ujaran [*mani menang*] maksudnya adalah pergi mandi berenang.

Data (21) termasuk dalam fonetik yaitu konsonan sengauan /m/, /n/, dan /ŋ/. penutur telah melafalkan dengan cukup jelas. Chaer (2012:118) konsonan sengauan terjadi akibat artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas.

e) Sampingan

Chaer (2012:118) di sini artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut; lalu membiarkan udara keluar dari samping lidah yaitu konsonan /l/. Hal ini terdapat pada data berikut.

Data (90) [*melah*]
(merah)

Data (90) [*melah*] yang dituturkan penutur maksudnya mobil berwarna merah. Situasi ini terjadi ketika penutur di belikan baju oleh ibu dan peneliti. Di baju tersebut terdapat gambar mobil ekskafator, peneliti dan ibu bertanya warna apa mobilnya, penutur hanya menuturkan [*melah*].

Data (90) penutur telah melafalkan konsonan sampingan yaitu konsonan /l/ yang dituturkan penutur dengan jelas termasuk dalam fonetik. Chaer (2012:118) konsonan sampingan terjadi akibat artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut, lalu membiarkan udara keluar dari samping lidah. Pada data (90) [*melah*] seharusnya dituturkan *merah* penutur mengganti konsonan /r/ menjadi konsonan /l/, maka data (163) termasuk dalam fonemik yaitu asimilasi.

f) Hampiran

Chaer (2012:118) di sini artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran. Di sini hanya ada dua buah bunyi, yaitu /w/, dan /y/. Hal ini terdapat pada data berikut.

Data (10) [*iyō*]
(iyō)

Iyo dalam KBM (2009:293) merupakan kata untuk menyatakan setuju. Data (10) terjadi ketika penutur dan peneliti sedang melihat video kakak Deza tiup lilin. Lalu peneliti bertanya kepada penutur apakah kemarin penutur juga tiup lilin, penutur menuturkan [*iyō*] yang maksudnya dia juga pernah tiup lilin.

Data (10) [*iyō*] penutur telah mampu melafalkan konsonan hampiran yaitu konsonan /y/ dengan jelas termasuk kedalam fonetik. Chaer (2012:118) konsonan hampiran terjadi karena artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran. Data [*iyō*] juga terdapat pada data 14, 26, 32, 67, 83, 97, 109, 126, 143, 158, 209, 225, 227, dan 237.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak usia 3-4 tahun di Jorong Bukit Kili Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok telah mencapai tahap pengembangan tata bahasa, meskipun belum sesuai dengan tahap pemerolehan bahasa yang sesuai dengan usianya. Anak usia 3-4 tahun (Matteo) telah menguasai pemerolehan fonologi yaitu bagian fonetik ditinjau dari a) vokal, b) diftong dan c) konsonan. fonemik ditinjau dari a) asimilasi, b) disimilasi, c) modifikasi vokal, d) netralisasi, e) zeroisasi, f) metatesis, g) diftongisasi, h) monoftongisasi, i) anaptiksis. Pemerolehan fonologi yang paling banyak dilafalkan ialah konsonan. Pemerolehan bunyi pada anak-anak adalah untuk tujuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2019. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Syahnan. 2021. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Citapustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau - Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Dradjowidjoho, Soenjono. 2021. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Muslich, Mansur. 2020. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhani, Fitri, Zona Rida Rahayu dan Elan Halid. 2022. *Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 5 Tahun di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok (Kajian Psikolinguistik)*. *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*. Vol 3 No 2. Hal 1-14.
- Siswanto, dkk. 2019. *Pengantar Fonologi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2020. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.